

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis maka harus disertai dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan judul diangkat. Penelitian terdahulu sangat penting dan dibutuhkan sebagai suatu referensi guna pemecah masalah atas topik penelitian yang akan diangkat. Serta penelitian terdahulu digunakan sebagai pembandingan penelitian yang akan penulis buat.

Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Topik	Temuan	Perbandingan
1.	Potensi Normalisasi Hubungan Diplomatik Arab Saudi dan Iran Tahun 2016-2022	M. Nasser Rafsanjani, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol.10 No.2 Tahun 2022	Upaya normalisasi hubungan diplomati k antara Arab Saudi dengan Iran pada tahun 2016-2022	Terdapat hambatan bagi kedua negara dalam melakukan upaya normalisasi, hal itu terjadi akibat adanya intervensi kedua negara dalam konflik Yaman yang semakin memperparah ketegangan kedua negara tersebut.	Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat adalah bahwa penelitian terdahulu memaparkan upaya yang dilakukan kedua negara dalam normalisasi kembali hubungan yang dapat dikatakan gagal akibat

					adanya intervensi dari kedua negara dalam konflik Yaman. Sedangkan penelitian yang akan diangkat akan memaparkan secara rinci keberhasilan normalisasi antara Iran dengan Arab Saudi akan berimplikasi terhadap stabilitas keamanan dan geopolitik Teluk Persia.
2.	Upaya Arab Saudi Terhadap Organisasi Kerja Sama Islam Dalam Menyelesaikan Konflik Iran dan	Emil Hikmawan dan Gustri Eni Putri, S.IP., M.A., Journal of Islamic and International Affairs Vol. 3 No. 2 tahun 2018	Konflik Iran dan Arab Saudi	Arab Saudi melakukan perdamaian dengan Iran melalui Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), dan memanfaatkan	Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis angkat terletak pada upaya

	Arab Saudi Tahun 2013-2018			an kondisi tersebut untuk memperluas hegemoni dengan mendapatkan dukungan dari negara- negara anggota OKI.	perdamaian yang dilakukan oleh kedua negara. Penelitian terdahulu menggunakan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dalam melakukan perdamaian, sedangkan penelitian yang akan diangkat memaparkan bagaimana hubungan normalisasi Iran dengan Arab Saudi akhirnya terrealisasi dengan baik dan bagaimana implikasinya terhadap dinamika
--	----------------------------------	--	--	---	--

					geopolitik di kawasan Teluk Persia.
3.	Dinamika Arab Sunni dan Iran Syiah di Era Kontemporer	Arsad Hidayat dan Sabil Mokodenseho pada Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6 No. 3 tahun 2022	Persaingan hegemoni Arab Sunni dan Iran Syi;ah	Kedua negara melakukan hegemon dan ekspansi kawasannya dengan menggunakan pendekatan kesamaan ideologi dan kesamaan identitas. Hal itu karena penggunaan pendekatan ideologi akan mempengaruhi emosional para aktor didalamnya.	Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat terletak pada pendekatan dimana penelitian terdahulu menganalisis konflik yang terjadi antara Iran dengan Arab Saudi melalui pendekatan ideologi sehingga keduanya berusaha untuk melakukan aliansi dengan negara-negara

					lain. Sedangkan penelitian yang akan diangkat melalui pendekatan pilihan rasional, dimana penulis akan menganalisis bagaimana normalisasi hubungan Iran dan Arab Saudi dapat terjalin kembali atas keputusan negara.
4.	Peran dan Kepentingan Nasional Indonesia Dalam Penyelesaian Konflik Antara Arab Saudi dan Iran Tahun 2016	Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariya, Junrla Historis Vol. 8 No.1 Tahun 2023	Peran serta Kepentingan Nasional Indonesia pada penyelesaian konflik antara	Indonesia menjalin kerja sama dengan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan memaksimalkan organisasi	Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat adalah terletak pada fokus utama

			Arab Saudi dan Iran Tahun 2016	masyarakat seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Selain itu Indonesia melakukan kunjungan kepada kedua negara pada tanggal 13 Januari 2016 yang diwakilkan oleh Retno Marsudi selaku Menteri Luar Negeri	penelitian. Dimana penelitian terdahulu berfokus pada upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam melakukan perdamaian Iran dengan Arab Saudi atas dasar kepentingan nasional negara Indonesia sendiri. Sedangkan pada penelitian yang diangkat akan menjelaskan bagaimana pada akhirnya upaya perdamaian kedua negara Iran dan Arab
--	--	--	--------------------------------	--	--

						Saudi dapat terealisasi dengan baik pada tahun 2023 dengan China sebagai mediatornya.
5.	Faktor Domestik yang Memengaruhi Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Arab Saudi Pasca Eksekusi Mati Nimr Al-Nimr	oleh Hilal Kholid dan Akim, Journal of Middle East Studied No.1 Tahun 2021	Terdapat faktor domestik dalam menentukan kebijakan luar negeri pasca kasus eksekusi ulama Syi'ah bernama Nimr al-Nimr.	faktor domestik yang mempengaruhi kebijakan yaitu adanya kepentingan ekonomi seperti Arab Saudi mengeluarkan visa haji, dan Iran membutuhkan visa haji tersebut.	Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat adalah bahwa penelitian terdahulu menganalisis kebijakan yang dilakukan oleh kedua negara dalam rangka mencari keuntungan kedua negaranya masing-masing baik	

					dengan faktor ekonomi maupun opini publik. Sedangkan penelitian yang akan diangkat membahas tentang bagaimana kebijakan kedua negara tersebut pada akhirnya menggiring kedua negara akhirnya melakukan normalisasi kembali hubungan dan kerjasama untuk membangun kawasan.
--	--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah hubungan internasional dapat dikatakan sebagai kerangka kerja konseptual. Dimana kerangka teoritis sangat dibutuhkan oleh para ilmuwan, ahli maupun sarjana dalam membantu menganalisis, serta memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam ilmu hubungan internasional. Dengan adanya kerangka teoritis dimungkinkan untuk mengarahkan asumsi terkait variable-variable yang akan diangkat.

2.2.1 Regional Security Complex Theory

Pada buku *Regions and Powers: The Structure of International Security* (2003) didalamnya menjelaskan mengenai *regional security complex theory* yang menjelaskan terkait relasi serta interaksi yang dilakukan oleh dua aktor ataupun lebih dalam suatu ruang lingkup geografis terbatas karna adanya keterlibatan terhadap masalah keamanan yang terhubung dan tidak dapat ditangani secara mandiri sehingga menciptakan hubungan ketergantungan keamanan antara aktor yang berada didalamnya dan berhubungan lebih intens sehingga memunculkan suatu pola hubungan Amity serta Enmity. Dimana Amity merupakan pola hubungan interaksi yang didasarkan adanya kesamaan pandangan dan tujuan sehingga aktor didalamnya saling melengkapi, melindungi dan mendukung satu sama lain. Sedangkan Enmity merupakan pola hubungan interaksi yang tercipta atas dasar sentimen permusuhan, kekhawatiran serta kecurigaan terhadap ancaman yang akan terjadi dari aktor terdekat (Buzan & Waever, 2003). Buzan mengatakan bahwa *security complex* akan muncul disaat sekelompok aktor memiliki suatu permasalahan keamanan primer yang terhubung dan terkoneksi sehingga keamanan nasional wilayahnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam teori ini Buzan memaparkan empat variabel pada struktur teori ini, pertama kondisi geografis yang dapat membedakan kompleksitas yang terjadi antar wilayah, kedua terdapat pandangan Buzan bahwa *regional security complex* adalah duplikat struktur anarki pada tingkatan lokal sehingga adanya hubungan sosial yang didasarkan atas kepentingan ataupun tujuan bersama dari dua atau lebih, ketiga adalah

polarity yang didalamnya menjelaskan terkait distribusi kekuatan tiap antar aktor dan bagaimana hal tersebut mampu membentuk arah kebijakan dari aktor-aktor di wilayah kawasan tersebut, keempat adalah kotruksi sosial yang didalamnya pola *amity* (persahabatan) dan *enmity* (permusuhan) dalam pola ini akan adanya tindakan aktor dalam menentukan untuk melakukan aliansi ataupun perlawanan dalam stau regional (Buzan & Waever, 2003).

2.2.2 Diplomasi

Diplomasi merupakan suatu seni bernegosiasi yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu keuntungan. Seseorang yang melakukan diplomasi dapat disebut sebagai diplomat, yakni perwakilan dari suatu negara atau organisasi. *Oxford Dictionary* memberikan artinya diplomasi sebagai administrasi dalam hubungan internasional (Peu, 2020). Diplomasi berasal dari kata Yunanni yaitu “diploun” yang artinya melipat dimana pada masa Romawi untuk melakukan upaya diplomasi dibutuhkan surat maupun dokumen yang akan dilipat dalam penyampaiannya (Setiawan, 2016). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa diplomasi telah hadir sejak lama dan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna mencapai tujuan dan keuntungan. Diplomasi merupakan komunikasi yang dilembagakan perwakilan-perwakilan yang diakui secara internasional dari entitas-entitas yang diakui secara internasional dimana perwakilan-perwakilan tersebut memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan barang-barang publik (Bjola & Kornprobst, 2018). Menurut sarjana hubungan internasional asal usul diplomasi pada mulanya terjadi pada Kongres Wina tahun 1815. Dimana kongres ini menyepakati beberapa agenda yang terprosedur oleh beberapa negara yang didalamnya membahas terkait: 1). Duta besar dan utusan kepausan, 2). Utusan menteri-menteri, 3). *Minister resident*, 3). *Charge d;affairs* (Harold Nicolson, 1969 dalam Bakry, 2017).

Menurut Andrew Cooper (et al) bahwa aktor-aktor yang bermain di dalamnya tidak hanya *state* melainkan terdapat aktor lain seperti *international organization*, media, dan *civil society*. Selain itu mereka

memperkenalkan berbagai jenis diplomasi baru seperti *public diplomacy*, *sport diplomacy*, *humanitarian diplomacy*, *digital diplomacy*, *cultural diplomacy*, *trade diplomacy*, *security diplomacy* dan masih banyak lainnya (Cooper et al., 2013). Namun pada hakikatnya diplomasi digunakan oleh sebuah negara untuk dapat mewujudkan kepentingan nasionalnya dan membentuk citra negaranya dengan berkomunikasi yang bersifat persuasif. Diplomasi dapat dilakukan secara bilateral maupun multilateral dalam menjalankan beberapa agenda didalamnya. Lazimnya agenda diplomasi mengutamakan tentang isu keamanan (*peace making*), hal ini karena diplomasi digunakan sebagai sarana untuk menghindari terjadinya perang. Lalu agenda yang telah disusun oleh perwakilan negara akan disahkan dalam forum tinggi seperti KTT hingga menjadi suatu kebijakan (Bakry, 2017). Diplomasi dibutuhkan untuk menangani persoalan masalah maupun konflik yang terjadi agar meminimalisir terjadinya perang. Diplomasi sering digunakan dalam konteks hubungan internasional dengan melakukan perundingan antar negara yang diwakili oleh duta besar ataupun diplomat negaranya. Praktik-praktik diplomasi semacam itu sudah dilembagakan dalam jangka waktu yang lama dan telah ditransformasikan menjadi prinsip-prinsip hukum internasional, dengan demikian diplomasi dapat dikatakan sebagai sarana melembagakan praktik kenegaraan untuk mencapai tujuan dan mendapatkan dukungan prinsip yang diadopsi.

2.2.3 Geopolitik

Geopolitik merupakan studi yang didalamnya berkaitan tentang pengaruh geografi terhadap aspek politik serta hubungan internasional. Dalam konteks ini geopolitik seringkali digunakan dalam membantu suatu negara untuk memahami pola peluang dan ancaman dari posisi geografis negaranya serta untuk melakukan indektifikasi wilayah mana yang perlu dijaga lebih atau diperluas kekuasaannya. Selain itu geopolitik mampu membantu negara dalam rangka antisipasi karena adanya persaingan internasional yang dapat menyebabkan pergeseran kekuatan global.

Geopolitik didalamnya menyangkut terkait analisis faktor geografis yang dapat mempengaruhi hubungan kerjasama antarnegara baik karena perbatasan, sumber daya alam, letak geografis maupun akses terhadap jalur perdagangan (Sarjito et al., 2023). Menurut Karl Haushofer bahwa kekuatan darat dan kekuatan laut akan menimbulkan berbagai macam strategi geopolitik (Hanita, 2018), sehingga dalam analisisnya Karl Haushofer mengatakan bahwa dunia didominasi oleh empat pusat industri yakni Rusia, Jepang, Eropa Barat dan Amerika Serikat. Dimana menurut Karl masing-masing wilayah tersebut membutuhkan sumber daya alam dalam rangka mengembangkan wilayah mereka. Sehingga Karl menekankan kekuasaan daratan solid dan kuat akan dapat mengekspansi suatu imperium maritim dalam konteks menguasai pengawasan wilayah laut (Bashford & Fullagar, 2012). Dapat disimpulkan bahwa geopolitik merupakan studi yang mencakup praktik analisis, perkiraan dan pemakaian kekuatan politik suatu negara terhadap suatu wilayah geografis.

2.3 Asumsi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta kerangka teoritis yang telah diuraikan maka penulis menarik suatu asumsi dalam penelitian ini. Adapun asumsi penelitian ini adalah:

- 1). Dengan adanya perubahan dinamika pada kawasan Teluk Persia mendorong upaya normalisasi Iran dengan Arab Saudi.
- 2). Dengan hadirnya China pada hubungan Iran dengan Arab Saudi maka semakin memperkuat pencapaian hubungan baik Iran dengan Arab Saudi.
- 3). Dengan adanya persaingan regional antara Iran dan Arab Saudi menjadi faktor kendala upaya normalisasi Iran dan Arab Saudi.
- 4). Dengan adanya upaya normalisasi Iran dan Arab Saudi maka akan tercipta stabilitas keamanan kawasan Teluk Persia yang akan berdampak terhadap perubahan dinamika geopolitik kawasan.

2.4 Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bagaimana Pengaruh Hubungan Normalisasi antara Iran dengan Arab Saudi terhadap Dinamika Geopolitik Kawasan Teluk Persia. Adapun alur pemikiran:

